

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

HIV/AIDS adalah salah satu dari penyakit menular dengan morbiditas dan mortalitas yang signifikan dan menjadi penyebab kematian nomor empat di dunia (Tadung *et al.*, 2024). HIV menyerang sistem kekebalan tubuh, yang mengakibatkan individu lebih rentan terhadap infeksi. Seiring berjalannya waktu, infeksi HIV dapat menyebabkan penurunan fungsi sistem imun yang lebih parah. Kondisi ini berkembang menjadi AIDS, dimana tubuh menjadi sangat rentan terhadap penyakit serius dan komplikasi lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Remaja dengan HIV/AIDS merupakan orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA) yang terinfeksi HIV dan/atau sudah menunjukkan gejala AIDS juga yang rentan mengalami masalah psikologis termasuk keputusasaan. (Abas dkk., 2020). Keputusasaan merupakan keadaan seseorang yang memiliki keterbatasan atau tidak memiliki pilihan dalam memecahkan suatu masalah (PPNI, 2017). Pada remaja dengan HIV/AIDS, keputusasaan ini biasanya disebabkan karena kurangnya dukungan sosial, kondisi kesehatan yang memburuk dan adanya stigma sosial yang dialami (Maelissa, 2020; Hattu dkk., 2021).

Menurut data *World Health Organization* (2024), HIV masih menjadi isu kesehatan masyarakat di seluruh dunia dengan jumlah ODHA pada tahun 2023 mencapai 39,9 juta jiwa. Jika dilihat dari data Kementerian Kesehatan RI (2023) jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat. Secara kumulatif kasus HIV sampai Desember 2023 sebanyak 407.577 orang, kasus AIDS sebanyak 159.130

orang dan Provinsi Bali menduduki peringkat 4 jumlah kasus AIDS terbanyak di Indonesia setelah Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah penderita HIV/AIDS yang tercatat di Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2023) mencapai 1.994 orang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melakukan koordinasi kepada Kepala Yayasan Spirit Paramacitta, didapatkan jumlah ODHA yang terdata di Yayasan Spirit Paramacitta di tahun 2022 sebanyak 1.270 orang, di tahun 2023 sebanyak 1.378 orang dan di tahun 2024 yaitu sebanyak 1.784 orang.

Berbagai masalah psikologis muncul pada remaja dengan HIV/AIDS yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan fisik, diantaranya yaitu perasaan putus asa atau keputusasaan. Keputusan yang terjadi pada remaja dengan HIV/AIDS akan berdampak pada pemutusan atau *drop out* dari terapi ARH. Hal ini diperkuat dengan penelitian oleh Kurniawan dkk. (2022) di RSUD Kabupaten Tangerang bahwa keputusan dapat menyebabkan penurunan kepatuhan terhadap pengobatan, yang berpotensi memperburuk kondisi fisik dan mempercepat progresi penyakit. Remaja dengan HIV/AIDS yang merasa putus asa cenderung mengabaikan terapi ARV, yang dapat mengurangi efektivitas pengobatan dan meningkatkan risiko komplikasi kesehatan serius, seperti infeksi oportunistik. Keputusan juga berpotensi memperburuk kualitas hidup, menghambat aktivitas sehari-hari, meningkatkan kecenderungan untuk mengalami gangguan mental seperti keputusan hingga keinginan untuk bunuh diri (Rein *et al.*, 2021).

Indonesia menggunakan strategi global 95-95-95 untuk mengendalikan angka HIV/AIDS & PMS yaitu dengan meningkatkan akses layanan skrining, diagnostik, pengobatan HIV/AIDS yang berkualitas dan memiliki upaya untuk menurunkan masalah psikologis, seperti masalah keputusan pada remaja dengan HIV/AIDS

melalui penyediaan layanan konseling berupa pendekatan yang berbasis spiritual dengan cara membantu remaja dengan HIV/AIDS untuk menemukan kekuatan dan keyakinan mereka, melalui doa, meditasi ataupun praktik spiritual lainnya untuk meningkatkan harapan dan motivasi hidup (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Remaja dengan HIV/AIDS tidak hanya mengalami masalah pada fisiknya tetapi juga pada psikologisnya. Hal ini dibuktikan oleh Putra, dkk (2019) yang menyatakan bahwa 45,68% responden dalam penelitiannya mengalami keputusasaan yang parah. Selain itu, individu yang hidup dengan HIV sering kali menghadapi stigma negatif yang pada akhirnya meningkatkan rasa putus asa (Kilicli, 2022). Menurut Munthe (2022), ODHA yang memiliki spiritualitas yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi perasaan putus asa dan akan menerima kondisinya dengan cara mengembalikan permasalahan kepada Tuhan. Penelitian oleh Putra (2021) menunjukkan adanya hubungan positif antara spiritualitas dengan kualitas hidup ODHA, yang berarti ODHA dengan tingkat spiritualitas yang tinggi memiliki harapan hidup yang lebih kuat dan tingkat keputusasaan yang rendah.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Keputusasaan pada Remaja dengan HIV/AIDS di Yayasan Spirit Paramacitta Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apakah Ada Hubungan antara Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Keputusasaan pada Remaja dengan HIV/AIDS di Yayasan Spirit Paramacitta Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat keputusasaan pada remaja dengan HIV/AIDS di Yayasan Spirit Paramacitta tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat spiritualitas pada remaja dengan HIV/AIDS di Yayasan Spirit Paramacitta tahun 2025
- b. Mengidentifikasi tingkat keputusasaan pada remaja dengan HIV/AIDS di Yayasan Spirit Paramacitta tahun 2025
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat keputusasaan pada remaja dengan HIV/AIDS di Yayasan Spirit Paramacitta tahun 2025

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu keperawatan khususnya dalam bidang keperawatan jiwa dan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya mengenai pengelolaan masalah psikologis khususnya keputusasaan pada remaja dengan HIV/AIDS.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan menjadi panduan bagi tenaga kesehatan dalam mengintegrasikan pendekatan spiritualitas ke dalam perawatan holistik pada remaja dengan HIV/AIDS untuk mengurangi keputusasaan dan meningkatkan kualitas hidup.